



KONSELING BIBLIOTHERAPY DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI SMPN 2 MAYANG JEMBER

Sri Dwi Lestari¹, Moch Lukman Hakim^{2✉}

Universitas Islam Jember

Alamat e-mail : sridwilestari61@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan latar belakang yang terjadi, yaitu di Jember tiap tahun angka pernikahan dini terus meningkat, sehingga diperlukan tindakan preventive di lingkungan sekolah, salah satunya dengan melakukan pendekatan konseling bibliotherapy dalam perspektif tindakan sosial dengan media novel : Catatan Kelam Prahara Pernikahan Dini. Sehingga anak-anak bisa memiliki pemahaman mengenai edukasi pernikahan dini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi konseling biblioterapi dalam perspektif tindakan sosial sebagai upaya mencegah pernikahan dini di SMP N 2 Mayang Kabupaten Jember. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka data akan dianalisis untuk mendapatkan hasil akhir (kesimpulan). Hasil dari penelitian ini ialah proses konseling yang dilakukan antara guru BK sebagai konselor dan siswa sebagai konseli, mereka termasuk melakukan tindakan sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Max Wiber, bawasannya tingkah laku manusia bisa digolongkan menjadi tingkah laku sosial maupun tidak. Tingkah laku bisa dikatakan menjadi sebuah tindakan sosial jika tindakan berkaitan atau dieksplor kepada orang lain. Ada latar belakang sekaligus tujuan terhadap tindakan sosial yang dilakukan, baik sebagai individu maupun sebagai lembaga. Akan tetapi masing-masing memiliki tindakan sosial yang berbeda, guru BK melakukan tindakan sosial rasional instrumental dimana melakukan tindakan menulis novel dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa-siswi untuk melakukan konseling bibliotherapy dalam upaya mencegah pernikahan dini. Sedangkan dari empat siswa melakukan tindakan sosial membaca yang bertujuan untuk mendapatkan edukasi pernikahan dini, dimana aktivitas membacanya dilakukan secara intens bersama guru BK yang bertujuan agar memiliki pengetahuan terkait dampak nikah dini. Dari keempat informan tersebut, setelah melakukan aktivitas konseling bibliotherapy memunculkan tindakan sosial berorientasi nilai 3 siswa, sedangkan 1 siswa termasuk tindakan sosial rasional instrumental.

Kata Kunci: *Konseling Bibliotherapy, Tindakan Sosial, Pernikahan Dini*

Abstract

This research is based on the background that occurs, namely in Jember every year the number of early marriages continues to increase, so preventive action is needed in the school environment, one of which is by conducting a bibliotherapy counseling approach in the perspective of social action with novel media: Dark Notes of Early Marriage Prahara. So that children can have an understanding of early marriage education. Therefore, this study aims to determine how the implementation of bibliotherapy counseling in the perspective of social action as an effort to prevent early marriage at SMP N 2 Mayang, Jember Regency. Data collection in this study was carried out by observation, interviews and documentation. After the data is collected, the data will be analyzed to get the final result (conclusion). The result of this research is that the counseling process carried out between counseling teachers as counselors and students as counselees, they include performing social actions. As said by Max Wiber, human behavior can be classified into social behavior or not. Behavior can be said to be a social action if the action is related or explored to others. There is a background as well as a purpose to the social action carried out, both as an individual and as an institution. However, each has different social actions, the counseling teacher performs instrumental rational social action

where he takes action to write novels with the aim of facilitating students to conduct bibliotherapy counseling in an effort to prevent early marriage. Meanwhile, the four students carry out reading social actions aimed at getting early marriage education, where reading activities are carried out intensely with the counseling teacher which aims to have knowledge related to the impact of early marriage. Of the four informants, after doing bibliotherapy counseling activities, it gave rise to value-oriented social action for 3 students, while 1 student included instrumental rational social action.

Keywords: *Bibliotherapy Counseling, Social Action, Early Marriage*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu persoalan yang menjadi himbauan untuk dicegah, khususnya di lingkungan sekolah agar siswa-siswi tetap melanjutkan haknya untuk melakukan proses belajar dengan sebaik-baiknya. Namun, realitanya masih ada beberapa siswa yang berhenti sekolah dengan alasan karena sudah dijodohkan dan disegerakan untuk menikah, sebagaimana hasil penelusuran penulis menyatakan bahwasannya siswa SMP berhenti sekolah dengan alasan untuk menikah, dimana usia sekolah anak SMP ialah tergolong remaja kisaran usia 12-15 tahun, apabila di usia tersebut berhenti sekolah kemudian melakukan pernikahan, maka hal tersebut termasuk pernikahan dini (Fitriyanti, 2023). Hal ini penting dan menarik perhatian khususnya Guru BK untuk lebih merangkul siswa-siswinya agar tidak terpengaruh dengan kejadian yang sama, yaitu berhenti sekolah dan mengambil keputusan untuk menikah dini. Oleh karena itu dalam implementasi Bimbingan Konseling di sekolah dari pihak Guru BK melakukan layanan bimbingan kelompok maupun konseling individu untuk siswa-siswinya. Berdasarkan hal tersebut menjadi penting untuk penulis mengetahui lebih detail mengenai bagaimana implementasi konseling yang dilakukan di sekolah yang berupaya untuk mencegah terjadinya pernikahan dini. Dikarenakan ini merupakan bagian salah satu tindakan yang ada di lingkungan social, maka akan penulis kaitkan dengan tindakan social berdasarkan perspektif Max Wiber.

Sebagaimana diungkapkan oleh UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child Marriage memperkirakan jika tahun dua ribu dua puluh pernikahan dini mengalami kenaikan pertahunnya hingga sampai pada angka 14, 2 juta, sampai pada tahun dua ribu tiga puluh dengan perkiraan sampai pada angka 15,1 juta. Realita lainnya jika mengacu pada presentase Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) bahwasannya sebesar 4,2% wanita melakukan pernikahan di usia 10-14 tahun, dan 41,8% wanita melakukan pernikahan di usia 15-19 tahun (Ripursari, 2022). Hal tersebut dimudahkan oleh jumlah dispensasi pernikahan yang meningkat yang diajukan di pengadilan Agama.. Dispensasi pernikahan merupakan permohonan untuk pernikahan anak yang usianya belum sesuai dengan batas usia seseorang menikah di Indonesia yakni 19 tahun, berdasarkan UU No 16 Tahun 2019 tentang Perubahan UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dispensasi pernikahan dimohonkan ke

Pengadilan Agama jika mereka yang hendak menikah masih berusia kurang dari 19 tahun (Haezer, 2022). Hal tersebut dibuktikan bahwasannya pada tahun 2022, Pengadilan Agama (PA) Jember telah mengantongi 1.364 perkara pengajuan dispensasi nikah di Jember. Artinya, ada sekitar 2.728 anak yang mengajukan pernikahan dalam satu tahun. Angka itu menunjukkan pernikahan di bawah umur masih cukup banyak di Jember (Jember, 2023).

Berdasarkan hal tersebut di lingkungan sekolah khususnya membutuhkan pendekatan konseling dalam upaya untuk mencegah pernikahan dini. Sebagaimana yang sudah dilakukan guru BK (Bimbingan Konseling) di SMP N 2 Mayang Kabupaten Jember, yaitu menggunakan media buku sebagai pendekatan konseling, buku tersebut merupakan novel hasil karya dari guru BK (Fitriyanti, 2023). Menggunakan buku sebagai media konseling dalam dunia konseling disebut sebagai konseling biblioterapi (Erfard, 2015). Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Made Gunawan dan Juwita Wulandari menyatakan bahwasannya terdapat pengaruh dalam pelaksanaan teknik Biblioterapi untuk menyadarkan diri siswa-siwi terhadap kelebihan dan kekurangan yang telah dimiliki, bisa menyadari mengenai bakat yang ada di dalam diri sendiri sehingga bisa menyalurkan kemampuannya sesuai dengan bakat dan minatnya (Wulandari, 2017). Pernyataan lainnya diungkapkan juga oleh Oktarizal Drianus dalam penelitiannya menyatakan bahwasannya teknik biblioterapi memperjelas mengenai peranannya untuk membangkitkan identitas baik secara individu maupun kelompok dan sangat relevan untuk melakukan konseling dalam segala hal (Drianus). Hasil penelitian berikutnya berdasarkan pernyataan dari Fadhilah Syafwar menyatakan jika remaja yang masih menilai identitas diri negative serta menganggap bahwa hanya diri sendiri yang mempunyai persoalan, dengan mengimplementasikan pendekatan biblioterapi bisa membuka pikiran dan wawasan mereka untuk lebih memahami bahwa tidak hanya mereka sendiri yang mempunyai kekurangan dan kelebihan serta bukan hanya mereka yang mempunyai persoalan (Syafwar, 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai konseling biblioterapi belum ada yang mengulas dalam perspektif tindakan social perspektif Max Weber. Dalam hal ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian mengenai implementasi konseling bibliotherapy yang dikaitkan dalam perspektif tindakan sosial sebagai upaya mencegah pernikahan dini di SMP N 2 Mayang Kabupaten Jember. Konseling bibliotherapy merupakan salah satu pendekatan yang menarik untuk remaja, sehingga bisa menjadi salah satu alternative guru untuk membantu persoalan siswa di sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan

kondisi yang terjadi di lapangan, bukan untuk menguji suatu teori. Tempat untuk melakukan penelitian adalah di SMPN 2 Mayang, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Adapun beberapa indikator untuk menentukan subyek penelitian adalah aktif di sekolah, usia kisaran 12-15 tahun (siswa), sudah membaca buku novel “Prahara Pernikahan Dini”, dan terbuka. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka subyek penelitian ialah 5 orang yang terdiri dari satu guru BK dan empat siswa.

Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik wawancara ini peneliti gunakan untuk mengetahui profil subyek, mengetahui proses konseling, materi konseling dan hasil konseling.. Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk melihat tempat kegiatan konseling tepatnya di sekolah SMP N 2 Mayang Jember. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk tulisan maupun foto-foto yang digunakan untuk melengkapi metode wawancara dan observasi. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang foto buku novel yang dijadikan sebagai media konseling, selain itu untuk memperoleh tulisan-tulisan yang berkaitan tentang informasi mengenai kegiatan implementasi konseling biblioterapi sebagai upaya mencegah pernikahan dini dalam perspektif tindakan social.

Setelah semua data terkumpul maka akan dianalisis menggunakan model *Milles* dan *Humberman*, dimana penggalan data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain mereduksi data, menyajikan data dan pada tahap akhir yaitu memverifikasi data (Sugiyono, 2017).

Mereduksi data maknanya ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal terpenting, untuk menemukan tema dan polanya. Sehingga setelah data direduksi bisa membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan jika diperlukan bisa ditelusuri untuk lebih lanjut. Menyajikan data bisa mempermudah dalam memaknai mengenai apa yang sedang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang sudah difahami. Langkah ketiga yaitu menyimpulkan dan memverifikasi, bahwasannya kesimpulan yang ditemukan di awal masih bisa berubah apabila terdapat bukti-bukti yang lebih akurat untuk mendukung selama tahap mengumpulkan data berikutnya. Kesimpulan tergantung dengan banyaknya catatan yang dilakukan selama penelitian di lapangan. Oleh karena itu kesimpulan yang dikemukakan ialah kesimpulan yang bisa dipercaya (Lestari, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai konseling *bibliotherapy* dalam perspektif tindakan sosial sebagai upaya mencegah pernikahan dini di SMP N 2 Mayang Kabupaten Jember ialah proses konseling yang dilakukan antara guru BK sebagai konselor dan siswa sebagai konseli, mereka termasuk melakukan tindakan sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Max Wiber, bawasannya tingkah laku manusia bisa digolongkan menjadi tingkah laku sosial maupun tidak. Tingkah laku bisa dikatakan menjadi sebuah tindakan sosial jika tindakan berkaitan atau dieksplor kepada orang lain. Ada latar belakang sekaligus tujuan terhadap tindakan sosial yang dilakukan, baik sebagai individu maupun sebagai lembaga. Akan tetapi masing-masing memiliki tindakan sosial yang berbeda, guru BK melakukan tindakan sosial rasional instrumental dimana melakukan tindakan menulis novel dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa-siswi untuk melakukan konseling *bibliotherapy* dalam upaya mencegah pernikahan dini. Sedangkan dari empat siswa melakukan tindakan sosial membaca yang bertujuan untuk mendapatkan edukasi pernikahan dini, dimana aktivitas membacanya dilakukan secara intens bersama guru BK yang bertujuan agar memiliki pengetahuan terkait dampak pernikahan dini. Berikut ini adalah hasil dokumentasi buku novel yang digunakan untuk media konseling *bibliotherapy* yang termuat dalam Tabel 1.

Tabel 1 : Dokumentasi Novel Sebagai Media Konseling *Bibliotherapy*

	Identitas Novel Judul : Catatan Kelam Prahara Pernikahan Dini Penulis : Puji Fitriyanti, S.Pd. Cetakan Pertama : Juni 2022 Penerbit : Yayasan Lembaga Gumun Indonesia Jumlah Halaman : 98 halaman.
---	--

Sumber. Observasi Lapangan/dokumentasi

Hasil wawancara terkait pemaknaan setelah membaca buku novel Catatan Kelam Prahara Pernikahan Dini bagi beberapa siswa sebagai subyek penelitian ialah sebagai berikut :

Tabel 2 : Tabel Hasil Akhir Setelah Sesi Konseling Biblioterapi

No	Nama	Hasil Akhir Setelah Proses Konseling Biblioterapi
1	Cinta	Dari novel ini saya berfikir bahwa sesuatu yang manis di awal tidak lah manis di akhir juga.
2	Caca	Setelah membaca novel itu saya berfikir untuk tidak menikah terburu-buru, memilih untuk lulus sekolah terlebih dahulu
3	Dewi	Setelah membaca novel tersebut saya memahami bahwa pernikahan tidak semudah yang difikirkan
4	Fani	Setelah membaca novel tersebut saya tidak ingin berniat untuk menikah muda/dini.
5	Guru BK	Pernikahan di Jember sejauh ini masih tinggi, khususnya di sekolah saya mengetahui bahwa salah satu faktor adanya siswi yang berhenti sekolah karena menikah dini, saya memutuskan untuk menulis novel mengenai pernikahan dini. Sengaja saya dedikasikan untuk siswa/siswi, agar mereka lebih memahami mengenai dampak pernikahan dini, sehingga dengan adanya novel tersebut bisa menjadi media untuk melakukan konseling kepada siswa/siswi.

Sumber. Wawancara

PEMBAHASAN

1. Konseling *Bibliotherapy* Dalam Perspektif Tindakan Sosial Sebagai Upaya Untuk Mencegah Pernikahan Dini Di SMPN 2 Mayang Kabupaten Jember.

Sejarah merupakan asal usul terjadinya sesuatu. Dalam hal ini yang menjadi tema untuk pembahasannya ialah mengenai bagaimana teori bibliotherapy menjadi bagian salah satu teknik dalam melakukan konseling. Buku merupakan jendela dunia. Hal tersebut sangat familiar sebagai “jargon” yang memberikan amunisi untuk secara langsung memberikan dorongan agar tertarik untuk membaca, atau setidaknya bisa untuk berlama-lama dengan buku. Sebagai salah satu investasi terhadap dunia, secara psikologis buku merupakan powerful tools. Buku merupakan instrument yang bisa membuka ruang untuk refleksi, interpretasi dan saran dialogis. Dengan demikian bisa menjadi peluang agar melatih untuk senantiasa berfikir, selain bisa memiliki pandangab baru juga bisa menciptakan pemaknaan baru terhadap sesuatu. Sebagaimana dikatakan

oleh Lucas & Soares, beliau menyatakan bahwa buku ialah hal yang mendasar untuk perkembangan emosional, social, dan kognitif anak (Drianus, Teknik Konseling Bibliotherapy: menjadikan buku sebagai sarana transformasi diri). Untuk membimbing anak-anak bisa memanfaatkan buku, agar melatih untuk berfikir, membentuk karakter tingkah laku, dan mampu mencari solusi dari adanya persoalan yang dihadapi.

Secara historis, gagasan untuk menyembuhkan rasa “sakit” menggunakan buku hal ini bukan lagi menjadi hal yang baru terjadi. Sejak zaman Yunani Kuno, Aristoteles sudah menyuarakan seruan *healing thought book*. Akan tetapi, Shectman mencatat bahwasannya bibliotherapy dimulai pada abad ke 20. Secara lebih luas pada saat perang dunia I dan II sudah mengenal treatment bibliotherapy. Pada saat itu tentara banyak yang mengalami gejala dan gangguan pos-traumatik. Pada saat itu bibliotherapy menjadi pilihan yang efektif dari segi biaya. Dan sejak saat itulah bibliotherapy meluas menjadi bagian dalam dunia praktik, yang bisa digunakan untuk individu maupun kelompok oleh pekerja social, bagian kesehatan mental, pengajar, pustakawan dan masyarakat pada umumnya (Drianus, Teknik Konseling Bibliotherapy: menjadikan buku sebagai sarana transformasi diri).

Secara harfiah, *bibliotherapy* berasal dari bahasa Yunani : yaitu *biblus* (buku) dan *therapy* (merujuk pada bantuan psikologis). Jika dikerucutkan bisa diartikan sebagai menggunakan buku dalam menolong orang lain dalam menyelesaikan persoalan. Bibliotherapy adalah istilah yang diungkapkan oleh Samuel Crothers di tahun 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. Popularitas *bibliotherapy* dikedepankan tahun 1930-an oleh para pustakawan dan konselor profesional yang mengumpulkan daftar buku-buku yang membantu dalam mengubah pikiran, perasaan dan perilaku pembaca. Saat ini, bibliotherapy adalah sebuah teknik yang sering digunakan oleh konselor profesional yang salah satu tujuannya untuk memodifikasi cara berfikirnya. Materi biblioterapi dapat berupa segala jenis *genre* buku, misalnya biografi dan otobiografi, novel, puisi, cerpen, buku non-fiksi, buku teks psikologi dan konseling, video educatif dan interaktif dan film (Erfard, 2015). Dalam pemahaman lain terdapat makna lain mengenai *bibliotherapy*, yaitu dipergunakan untuk mengatasi banyak isu dan permasalahan. Sudah banyak yang mempergunakan buku untuk program pendidikan karakter (Herlina, 2012).

Terdapat beberapa variasi *bibliotherapy* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia variasi merupakan bentuk rupa yang lain. Demikian halnya dengan *bibliotherapy* yang memiliki beberapa variasi, antara lain (Drianus, Teknik Konseling Bibliotherapy: menjadikan buku sebagai sarana transformasi diri) :

- a. Bibliotherapy reaktif, klien memiliki masalah, konselor yang memilihkan bahan bacaan untuk mengatasi persoalannya.
- b. Bibliotherapy interaktif, yaitu pendekatan yang mengikutsertakan konseli untuk memberikan masukan atau pesan hikmah dari buku yang sudah dibaca oleh konseli.
- c. Bibliotherapy klinis, yaitu pendekatan yang dipergunakan jika konseli mengalami permasalahan berat dan dilakukan oleh pendampingan konselor profesional.
- d. Bibliotherapy kognitif, yaitu pendekatan yang dipergunakan untuk mengajarkan konseling berfokus mengenai cara pandang terhadap persoalan konseli yang mengalami depresi.
- e. Bibliotherapy perkembangan, biasanya digunakan guru untuk siswa mereka selama bimbingan kelompok atau pendidikan yang didasarkan pada pengalaman pendidikan konseli sekaligus bisa meningkatkan kesehatan mental konseli.

Selain terdapat beberapa variasi mengenai pendekatan bibliotherapy, terdapat juga kelebihan dan keterbatasan dalam pendekatan ini, adapun keterbatasan dari pendekatan bibliotherapy adalah : banyak orang yang tidak menyukai membaca, sehingga hal ini berdampak pada keterbatasan pada kelompok yang tidak suka membaca, kemungkinan konseli akan menorehkan persoalan pada saat membaca buku yaitu konseli belum berhasil untuk mengidentifikasi diri berdasarkan karakter dalam cerita tersebut (Herlina, 2012). Sedangkan kelebihan dari pendekatan biblioterapi adalah bisa membantu konseli untuk bisa memahami permasalahannya, bisa memberikan kesempatan untuk konseli melakukan relaksasi, dan bisa membantu konseli untuk bisa focus selain dengan dirinya sendiri (Herlina, 2012).

Beberapa hal untuk melakukan konseling dengan pendekatan bibliotherapy ada beberapa tahapan yang dilakukan, antara lain (Oktarizal Drianus) :

- a. Tahap Identifikasi Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan klien. Konselor membantu klien mengidentifikasikan diri dengan seorang tokoh dalam cerita. Konselor meminta klien untuk menceritakan kembali kisahnya, bisa dengan cara lisan, secara artistik. Selama proses ini, klien harus konsentrasi.
- b. Tahap pemilihan buku / Intervensi. Selanjutnya memilih buku-buku yang tepat untuk situasi klien. Buku itu harus difahami oleh klien, dan tokoh dalam ceritanya harus konselor sudah membaca buku yang direkomendasikan untuk klien. Buku bisa dibaca sendiri di luar sesi konseling dan pada saat sesi konseling ia mendiskusikan aspek-aspek penting buku tersebut bersama konselor. Untuk anak-anak yang lebih muda, bukunya sering dibaca bersama dalam sesi konseling. Konselor bisa meminta klien untuk menggarisbawahi poin atau kunci dalam buku atau membuat catatan harian jika hal itu bisa membantu klien.

- c. Tahap Akhir (terminasi), Konselor membantu klien untuk melakukan transformasi perasaan, pikiran, dan perilaku karakter, melakukan perbandingan, kemudian bagaimana implikasinya. Secara penafsiran, dalam tahap bibliotherapy bisa disejajarkan dengan tahap penghayatan peristiwa teks ke dalam diri yang terdiri dari beberapa hal, antara lain : menggambarkan sesuatu hal (prefigurasi) melalui kegiatan refleksi yang mencakup analisis structural, konfigurasi melalui penataan wacana, mengambil jarak terhadap dunia teks dan menentukan pemaknaan, dan apropriasi melalui interpretasi kreatif yang terdiri dari internalisasi makna ke dalam diri.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwasannya konseling bibliotherapy merupakan proses konseling yang menggunakan media buku untuk proses membantu konseli yang dilakukan oleh konselor profesional, yang mana hal tersebut sudah dilakukan sejak dahulu kala. Media yang digunakan untuk implementasi konseling bibliotherapy perspektif tindakan sosial ialah buku novel yang berjudul “Catatan Kelam Prahara Pernikahan Dini”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis menyimpulkan untuk melakukan konseling bibliotherapy dalam perspektif tindakan sosial yang dilakukan oleh guru BK didasarkan dengan persoalan mendasar dalam penelitian ini ialah tingginya pernikahan dini, pada umumnya yang terjadi di Kabupaten Jember, dan studi kasus yang terjadi di SMPN 2 Mayang Kabupaten Jember. Oleh karena itu pihak sekolah ikut berkontribusi dalam memberikan pelayanan BK yang berkaitan mengenai edukasi pernikahan dini.

Pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang suami istri atau salah satu pasangannya digolongkan remaja yang mempunyai usia dibawah 19 tahun (Sari, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor satu tahun 1974 mengenai pernikahan, disebutkan bahwasannya pernikahan merupakan ikatan secara lahir dan batin yang terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menjalin sebagai suami istri yang memiliki tujuan untuk menjalin keluarga atau bahtera rumah tangga yang berbahagia yang berlandaskan dengan Ketuhanan yang Maha Esa (Hadiono, 2018). Dalam pengertian lain diungkapkan mengenai beberapa faktor pernikahan dini, yaitu pernikahan dini yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena permasalahan ekonomi keluarga, belum memahami tentang dampak buruk dalam pernikahan dini baik untuk pasangan tersebut maupun keturunannya (Hadiono, 2018). Pernikahan dini di lingkungan remaja mempunyai dampak negative, baik berdampak pada sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terlebih untuk kesehatan reproduksi bagi remaja tersebut. dampak dari pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi salah satunya yaitu perempuan yang berusia 15-19 tahun kemungkinan mempunyai dua kali lebih besar meninggal pada saat proses kelahiran buah

hati dibandingkan dengan yang mempunyai usia 20-25 tahun. Sedangkan untuk umur dibawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali. Perempuan yang berusia dini/muda menikah yang sedang hamil akan merasakan beberapa hal, antara lain merasakan pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit (Ripursari, 2022).

Sebagaimana hal tersebut di atas, mengenai pernikahan dini merupakan salah satu persoalan yang dihadapi masyarakat, khususnya jika dialami oleh anak-anak yang menikah dibawah umur. Sehingga diperlukan edukasi yang tepat untuk siswa-siswi terhadap dampak pernikahan dini, sehingga bisa memberikan upaya untuk tindakan preventive terhadap pernikahan dini. Sebagaimana yang sudah dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Jember, yaitu SMP N 2 Mayang, Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Kecamatan Mayang. Secara umum SMPN 2 Mayang memiliki fasilitas Bimbingan Konseling yang bisa memberikan edukasi untuk siswa-siswi terkait pernikahan dini, selain itu di SMPN 2 Mayang menjadi sekolah yang menyelenggarakan kegiatan berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang bekerja sama dengan puskesmas setempat, yaitu puskesmas Kecamatan Mayang.

Pertama kali pengonsepan mengenai tindakan sosial dipopulerkan oleh Max Weber. Beliau ialah salah satu sosiolog dari Jerman. Bahwasannya setiap individu dalam kehidupannya tidak lepas dari tindakan. Sebagaimana kita ketahui bahwasannya tindakan merupakan berbagai aktivitas yang orang lain lakukan. Berbagai macam kegiatan tersebut bisa dikategorikan menjadi tindakan sosial maupun bukan tindakan sosial. Hal tersebut sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Max Weber, bahwasannya tingkah laku manusia bisa digolongkan menjadi tingkah laku sosial maupun tidak. Tingkah laku bisa dikatakan menjadi sebuah tindakan sosial jika tindakan berkaitan atau dieksplor kepada orang lain. Ada latar belakang sekaligus tujuan terhadap tindakan sosial yang dilakukan, baik sebagai individu maupun sebagai lembaga. Sebagai contoh tindakan membaca buku, memancing ikan, memasak gulai, dan menyanyi lagu anak-anak jika hal itu dilakukan untuk menghibur diri sendiri maka bukan termasuk tindakan sosial. Lain halnya apabila semua aktivitas tersebut dilakukan dengan tujuan agar disaksikan orang lain, maka hal itu dikatakan sebagai tindakan sosial (Junaidi, 2022). Selain hal tersebut, terdapat contoh lain yaitu menulis, seseorang menulis apa yang dirasakan atau difikirkan maka hal tersebut bukan termasuk tindakan sosial. Akan tetapi jika seseorang itu menulis dengan tujuan agar orang lain mengetahui bahkan memahami perasaan dan pemikirannya, sehingga orang lain memberikan tanggapan kepada hasil karya tulisnya tersebut, maka hal tersebut termasuk tindakan sosial.

Hal ini sebagaimana dilakukan oleh salah satu guru Bimbingan Konseling di SMPN 2 Mayang, atas keprihatinan beliau terhadap kasus pernikahan dini, maka beliau menulis sebuah

novel dengan judul “Catatan Kelam Prahara Pernikahan Dini”. Adapun tujuannya ialah memberikan media konseling atau pendekatan konseling yang bisa mendukung mengenai bimbingan klasikal mengenai pernikahan dini. Selain bimbingan klasikal juga terdapat fasilitas buku novel yang bisa diakses seluruh siswa-siswi. (Puji Fitriyanti, 2023).

Berdasarkan beberapa pemaparan contoh tersebut, bahwasannya tindakan yang dilakukan sama (membaca, memancing, memasak, menyanyi dan menulis) bisa bermakna berbeda bagi pelakunya. Hal ini disebabkan karena sosiologi memiliki tujuan untuk memahami Sesutu mengenai latar belakang mengapa tindakan sosial tertentu mempunyai arah dan dampak, meskipun semua tindakan memiliki makna subjektif bagi yang melakukan. Menurut Max Wiber tindakan sosial dibagi menjadi empat, yaitu (Junaidi, 2022) :

1. Tindakan sosial rasional instrumental, ialah tindakan yang dilakukan oleh individu apabila tindakan tersebut masuk akal yang mengarah kepada tujuan individu yang mempunyai karakter sarana dan efek sekunder sesuai dengan alasan yang masuk akal. Hal ini melibatkan untuk mempertimbangkan cara rasional untuk menggapai tujuan, pertimbangan hubungan tujuan yang mungkin menggunakan alat tertentu. Tindakan sosial rasional merupakan tindakan yang bijaksana jika berkaitan dengan tujuan suatu tindakan. Salah satu hal yang dipertimbangkan individu mengenai efektivitas dan kemanfaatannya. Setelah melakukan suatu tindakan, individu bisa mengidentifikasi sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Tindakan sosial berorientasi nilai, menurut Setiadi dan Kolip tindakan ini berdasarkan dengan nilai-nilai pokok yang dominan di dalam lingkungan masyarakat. Dimana individu atau kelompok yang melakukan tindakan tidak meragukan tujuan dan tindakan, akan tetapi lebih mengutamakan metode dari tindakan itu dilakukan. Hal ini misalnya tindakan yang berkaitan dengan kriteria baik dan buruk, antara legal dan illegal berdasarkan dengan kaidah yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat.
3. Tindakan sosial tradisional, ialah tindakan sosial yang tidak masuk akal. Hal ini dicontohkan apabila seorang individu melakukan perbuatan perilaku yang tidak baik tanpa melakukan instropeksi diri secara sadar atau tanpa perencanaan, hal ini termasuk dalam kategori tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau akan menguraikan tindakan yang telah dilakukan itu benar menurut mereka. Jika anggota atau lingkungan tersebut didominasi oleh orientasi ini, maka adat dan institusi mereka telah dikokohkan dan didukung oleh adat atau tradisi lama sebagai acuan yang siap diterima. Weber mengatakan bahwa tindakan ini akan lambat laun sirna apabila tindakan rasional instrumental mulai tumbuh.

4. Tindakan sosial afektif, merupakan tindakan yang telah dilakukan oleh individu atau anggota orang yang berlandaskan perasaan atau emosi. Tindakan sosial ini didukung oleh perasaan dan emosi tanpa menggunakan nalar yang rasional. Misalnya seseorang individu yang merasakan jatuh cinta, kemarahan, kecemasan, ketakutan atau hal yang membahagiakan, dan menunjukkan emosi tersebut tanpa refleksi, menunjukkan perilaku empatik. Tindakan ini termasuk tidak proporsional karena tidak masuk akal.

2. Implementasi **Konseling *Bibliotherapy* Perspektif Tindakan Sosial Sebagai Upaya untuk Mencegah Pernikahan Dini di SMPN 2 Mayang Kabupaten Jember.**

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis akan menguraikan hasil penelitian mengenai implementasi konseling *bibliotherapy* dalam perspektif tindakan sosial sebagai upaya untuk mencegah pernikahan dini di SMPN 2 Mayang Kabupaten Jember. Tahap-tahap yang dilakukan ialah sebagai berikut :

a. Konseptualisasi Permasalahan

Pertama kali yang dilakukan untuk proses konseling *bibliotherapy* dalam perspektif tindakan sosial ialah guru BK melakukan asesmen. Pada tahap ini asesmen dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan angket, yang diperuntukkan seluruh siswa dan bapak ibu guru. Dari asesmen tersebut terdapat beberapa persoalan, pada kesempatan ini penulis akan memfokuskan pada implementasi konseling *bibliotherapy* dalam perspektif tindakan sosial dengan upaya untuk mencegah pernikahan dini. Permasalahan ditemukan bahwa terdapat siswa yang berhenti sekolah dikarenakan menikah dini, hal tersebut terjadi pada tahun 2021 terdapat dua siswa, dan tahun 2022 terdapat satu siswa yang berhenti, untuk menanggapi hal tersebut guru BK khususnya segera memberikan penanganan terhadap kasus tersebut, agar tidak mempengaruhi siswa-siswa lainnya. Dari BK memberikan bimbingan klasikal terkait pernikahan dini. Selain itu memberikan pelayanan pendukung untuk siswa-siswi agar bisa mengakses novel yang berjudul “Catatan Kelam Prahara Pernikahan Dini”. Peluang tersebut diberikan untuk seluruh siswa-siswi dengan tujuan agar lebih mengetahui edukasi mengenai seluk beluk pernikahan dini.

b. Intervensi Konseling

Upaya yang dilakukan ialah melakukan bimbingan klasikal untuk seluruh siswa yang dilakukan setiap seminggu sekali menyesuaikan jam kelas. Untuk selanjutnya guru BK memberikan fasilitas atau media novel sebagai pendukung untuk seluruh siswa yang bersedia untuk mengakses, dari masing-masing siswa diberikan waktu tiga hari. Setelah selesai membaca maka siswa-siswi akan diajak diskusi untuk bisa mengambil hikmah dari isi novel

tersebut. Selain itu konseli bisa mengaplikasikan di lingkungan terkait dengan pembelajaran yang tertanam dalam cerita tersebut.

c. Tahap akhir (terminasi)

Setelah selesai membaca novel maka siswa siswi akan berdiskusi dengan guru BK. Dari beberapa yang sudah membaca peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan dari siswa yang sudah membaca novel tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cinta (nama samaran), dia mengatakan bahwa pernikahan dini tidak selamanya membahagiakan, meskipun di awal terlihat membahagiakan bisa hidup bersama dengan orang yang dicintai, dia mengatakan “dari novel ini saya berfikir bahwa sesuatu yang manis di awal tidak lah manis di akhir juga”. Selain itu, diungkap juga oleh Caca, bahwasannya setelah membaca novel tersebut ia berfikir untuk tidak menikah terburu-buru, memilih untuk lulus sekolah terlebih dahulu. Hal lain diungkapkan juga oleh Dewi, bahwa setelah membaca novel tersebut ia memahami bahwa pernikahan tidak semudah yang difikirkan. Lebih tegas untuk informan keempat yaitu Fani, dia mengatakan bahwa setelah membaca novel tersebut tidak ingin berniat untuk menikah muda/dini. Berdasarkan hal tersebut, masing-masing informan di akhir sesi memiliki cara pandang baru terhadap pentingnya untuk fokus terhadap belajar dan tidak mudah untuk mengambil keputusan terburu-buru untuk menikah dini.

Berdasarkan beberapa tahap konseling di atas jika penulis analisis dalam perspektif tindakan sosial ialah sebagai berikut : Dari tindakan sosial yang dilakukan oleh Ibu Puji selaku guru BK, beliau menulis novel dengan latar belakang atas keprihatinan kasus pernikahan dini yang semakin naik tiap tahunnya di Kabupaten Jember, dan khususnya studi kasus yang sudah ada di SMPN 2 Mayang, dengan tujuan novel hasil karyanya tersebut bisa menjadi media pendukung untuk melakukan konseling bibliotherapy. Berdasarkan hal tersebut tindakan sosial dari guru BK tersebut termasuk melakukan tindakan sosial Max Wiber yang masuk dalam tindakan sosial kategori tindakan sosial rasional instrumental, artinya sesuai dengan tujuan dan masuk akal sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebagaimana hasil dari proses konseling bibliotherapy dalam perspektif tindakan sosial yang dilakukan oleh siswa masing-masing mempunyai perbedaan. Sebagaimana yang diungkapkan Cinta setelah melakukan konseling bibliotherapy, diakhir sesi konseling memberikan makna bahwa “dari novel ini saya berfikir bahwa sesuatu yang manis di awal tidak lah manis di akhir juga”, demikian jika berdasarkan analisis dari teori Max Wiber termasuk dalam kategori tindakan sosial berorientasi nilai, artinya ia memiliki cara pandang bahwa saat ini belum waktunya menikah, walaupun menikah dini di awal memiliki rasa senang karena bisa berdua dengan seseorang, akan tetapi dengan usia yang masih dini dan

masih ada hal yang lebih penting untuk dilakukan, yaitu masa sekolah untuk belajar. Sehingga ia menimbang tindakan sosial itu berdasarkan nilai, jika usia sekolah hal baik yang seharusnya dilakukan ialah focus untuk belajar, bukan menikah dini.

Hasil yang sama mengenai tindakan sosial berorientasi nilai juga dipaparkan oleh Caca, bahwasannya “untuk tidak menikah terburu-buru, memilih untuk lulus sekolah terlebih dahulu”. Memilih untuk berperilaku atau mengambil tindakan yang lebih baik di usianya saat ini yaitu focus untuk lulus sekolah, tidak memilih untuk terburu-buru menikah di usia dini. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fani, bahwasannya “tidak ingin berniat untuk menikah muda/dini”, tentu tindakan itu berdasarkan pada tindakan sosial yang berorientasi pada nilai. Mengambil keputusan mempertimbangkan baik buruknya.

Lain halnya yang dirasakan atau dialami oleh Dewi, setelah membaca novel tersebut memiliki makna bahwa “ia memahami bahwa pernikahan tidak semudah yang difikirkan”, jika menilik berdasarkan teori Wiber, hal ini termasuk tindakan sosial rasional instrumental, dimana dalam mengambil makna untuk bertindak dia mempertimbangkan dengan alasan yang masuk akal, dimana dalam pernikahan itu bukan hanya hal yang membahagiakan, akan tetapi ada hal yang lebih realistic, misalnya membiayai keluarga, biaya anak, biaya untuk lingkungan sosial bahkan untuk keperluan 2 keluarga. Sedangkan kondisi saat ini masih usia belia, yang seharusnya masih focus belajar, belum memiliki penghasilan mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hal tersebut di atas mengenai hasil penelitian Implementasi Konseling Bibliotherapy Perspektif Tindakan Sosial Sebagai Upaya untuk Mencegah Pernikahan Dini di SMPN 2 Mayang Kabupaten Jember penulis menyimpulkan bahwasanya dalam proses konseling yang dilakukan, antara guru BK sebagai konselor dan siswa sebagai konseli, mereka termasuk melakukan tindakan sosial. Sebagaimana yang dikatakan oleh Max Wiber, bahwasannya tingkah laku manusia bisa digolongkan menjadi tingkah laku sosial maupun tidak. Tingkah laku bisa dikatakan menjadi sebuah tindakan sosial jika tindakan berkaitan atau dieksplor kepada orang lain. Ada latar belakang sekaligus tujuan terhadap tindakan sosial yang dilakukan, baik sebagai individu maupun sebagai lembaga. Akan tetapi masing-masing memiliki tindakan sosial yang berbeda, guru BK melakukan tindakan sosial rasional instrumental dimana melakukan tindakan menulis novel dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa-siswi untuk melakukan konseling bibliotherapy dalam upaya mencegah pernikahan dini. Sedangkan dari empat siswa melakukan tindakan sosial membaca yang bertujuan untuk mendapatkan edukasi pernikahan dini, dimana aktivitas membacanya dilakukan secara intens

bersama guru BK yang bertujuan agar memiliki pengetahuan terkait dampak nikah dini. Dari keempat informan tersebut, setelah melakukan aktivitas konseling bibliotherapy memunculkan tindakan sosial berorientasi nilai 3 siswa, sedangkan 1 siswa termasuk tindakan sosial rasional instrumental.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvioniza, Viona. 2022. "Pernikahan Dini di Jember Tinggi, Cegah dengan Kampung Remaja Sehat", <https://radarjember.jawapos.com/kesehatan/28/07/2022/pernikahan-dini-di-jember-tinggi-cegah-dengan-kampung-remaja-sehat/>, dikases pada 16 Juni 2023 pukul 03.02.
- Drianus, O. Teknik Konseling Biblioterapi: Menjadikan Buku Sebagai Sarana Transformasi Diri. Magister Sains Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/55691031/Teknik_Konseling_Biblioterapi-libre.pdf
- Erford, Bradley T. 2015. 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua, Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR.
- Fuadi, Ida S., dan Tety Ripursari. 2022. "Dampak Putus Sekolah terhadap Pernikahan Dini di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah", <https://www.thejhsc.org/index.php/jhsc/article/view/141/31>, diakses pada 18 Juni 2023 pukul 10.56.
- Gunawan, I. M., & Juwita, W. (2017). Pengaruh Teknik Biblioterapi Terhadap Kesadaran Diri Siswa. Jurnal Kependidikan 03(01), 1-6. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/475/441>
- Hadiono, Abdi F. 2018. "Pernikahan Dini Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi", <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/237/210>, diakses pada 18 Juni 2023 pukul 10.12.
- Haezer, Eben. 2022. "Tingkat Pernikahan Dini di Jember Tinggi dan Meningkat Tiap Tahun", <https://mataraman.tribunnews.com/2022/06/20/tingkat-pernikahan-dini-di-jember-tinggi-dan-meningkat-tiap-tahun>, diakses pada 16 Juni 2023 pukul 01.37.
- Ismaya, Bambang. 2015. Bimbingan & Konseling Studi, Karier dan Keluarga. Bandung: PT Refika Aditama.
- Isnaini, Nurul & Ratna Sari. 2019. "Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi di SMA Budaya Bandar Lampung", <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/1338/1057>, diakses pada 18 Juni 2023 pukul 10.20.
- Junaidi dkk. 2022. "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dari Perspektif Tindakan Sosial", <https://naradidik.ppj.unp.ac.id/index.php/nara/article/view/38/20>, diakses pada 21 Juni 2023 pukul 13.11.
- Radar Jember. 2023. "Tahun 2022 Dispensasi Nikah di Jember Tembus 1.364 Perkara", <https://radarjember.jawapos.com/berita-jember/21/01/2023/tahun-2022-dispensasi-nikah-di-jember-tembus-1-364-perkara/>, diakses pada 16 Juni 2023 pukul 01.44.
- Rahmat, H.K., Arief B. 2021. "Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Biblioterapi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing", <https://jurnal.pabki.org/index.php/jcic/article/view/59>, diakses pada 16 Juni 2023 pukul 01.17.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung : ALFABETA.

- Wahyudi, A., Aprilia Setyowati, Siti Partini, S.U. 2019. “Biblioterapi : Pengembangan Resiliensi Individu di Era Covid 19”, <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/73>, diakses pada 16 Juni 2023 pukul 01.07.
- Syafaw, F. (2015). Merubah Konsep Diri Negatif Remaja Dengan Bibliotherapy. Jurnal Ta'dib, 18 (1), 1-9. <file:///C:/Users/hp/Downloads/275-838-1-PB.pdf>.